

## Habitus di arena simbolik: dekonstruksi feodalisme dan konversi modal simbolik dalam praktik *khidmah* santri

Ahmad Fauzi Zainal Abidin<sup>1\*</sup>, Hikmatussahri Ramadan<sup>2</sup>, Zaenal Mukarom<sup>3</sup>  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung  
Djati, Bandung, Indonesia

\*Email korespondensi: Afzalik561@gmail.com

Diterima: 1 Desember 2025; Direvisi: 24 April 2026; Terbit: 30 April 2026

### Abstract

*The tradition of khidmah, or santri devotion, is a fundamental cultural practice within the Indonesian pesantren (Islamic boarding school) ecosystem. This practice is often misunderstood by external observers as a form of feudalism or an exploitative power relation. This study aims to deconstruct such perceptions by analyzing khidmah as a mechanism for forming religious habitus and a process of converting symbolic capital from the physical to the spiritual. This research employs a qualitative-descriptive approach, utilizing Pierre Bourdieu's social practice theory (habitus, field, and symbolic capital) and Clifford Geertz's interpretive anthropology as analytical frameworks. Data were collected through in-depth interviews with six informants representing the santri hierarchy, from juniors to alumni. The findings reveal that khidmah is a cultural strategy that allows santri to exchange physical labor (low-cost capital) for spiritual legitimacy (barakah and the Kiai's ridho/rare capital). This process, despite containing the potential for symbolic violence due to demands for total obedience, is accepted as a doxa crucial for achieving scholarly authority (keulamaan). The study also finds that khidmah has adapted from physical-domestic service (salaf tradition) to managerial-digital roles (khalaf tradition) without altering its spiritual essence. The Kiai-santri relationship constitutes a dynamic spiritual reciprocity, where khidmah functions as a catalyst for the formation of the santri's moral authority and social capital. This research contributes to a more critical and contextual understanding of the anthropology of Islamic education, liberating the pesantren institution from the exploitative stigma often attached to it.*

**Keywords:** *Khidmah; symbolic capital conversion; habitus; feudalism; barakah; symbolic violence.*

### Abstrak

Tradisi *khidmah* atau pengabdian santri merupakan praktik kultural yang fundamental dalam ekosistem pesantren di Indonesia. Praktik ini kerap disalahpahami oleh pengamat luar sebagai bentuk feodalisme atau relasi kuasa yang eksploitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi pemahaman tersebut dengan menganalisis *khidmah* sebagai mekanisme pembentukan *habitus* religius dan proses konversi modal simbolik dari fisik menjadi spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan pisau analisis teori praktik sosial Pierre Bourdieu (*habitus*, *ranah*, dan modal simbolik) dan antropologi interpretatif Clifford Geertz. Data dikumpulkan melalui proses wawancara mendalam dengan enam informan yang merepresentasikan hierarki santri mulai dari yang junior hingga alumni. Hasil penelitian menemukan bahwa *khidmah* adalah strategi kultural yang memungkinkan santri menukar tenaga fisik (modal murah) dengan legitimasi spiritual (*barakah* dan *ridho* Kiai/modal langka). Proses ini, meskipun mengandung potensi kekerasan simbolik karena tuntutan kepatuhan total, diterima sebagai *doxa* yang krusial bagi pencapaian keulamaan. Ditemukan bahwa *khidmah* telah beradaptasi dari pelayanan fisik-domestik (tradisi salaf) menjadi manajerial-digital (tradisi khalaf) tanpa mengubah esensi spiritual. Relasi Kiai-santri merupakan resiprositas spiritual yang dinamis, di mana *khidmah* berfungsi sebagai katalisator pembentukan otoritas moral dan modal sosial santri. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman antropologi pendidikan Islam yang lebih kritis, kontekstual, dan terbebaskan dari stigma eksploitatif yang seringkali melekat pada institusi pesantren.

**Kata-kata kunci:** *Khidmah; konversi modal simbolik; habitus; feodalisme; barakah; kekerasan simbolik.*

## Pendahuluan

Dalam lanskap sosiologi pendidikan Islam di Indonesia, pesantren menempati posisi unik sebagai institusi *indigenous* yang tidak sekadar berfungsi sebagai agen transmisi pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi lebih jauh beroperasi sebagai arena pembentukan karakter, moralitas, dan identitas sosial santri (*transfer of values*). Berbeda dengan sistem pendidikan formal modern yang cenderung berorientasi pada capaian kognitif dan sertifikasi administratif, pendidikan pesantren menempatkan adab, etika, dan sanad keilmuan di puncak hierarki epistemologisnya. Di dalam ekosistem ini, relasi antara Kiai dan santri tidak terbangun di atas fondasi profesional-transaksional layaknya guru dan murid pada umumnya, melainkan terwujud dalam hubungan patron-klien yang diikat oleh nilai-nilai spiritual, karisma, dan tradisi berabad-abad. Manifestasi paling nyata—sekaligus kerap menjadi lokus kontroversi dari struktur relasi ini tervisualisasi dalam tradisi *khidmah*, yakni praktik pengabdian total santri kepada Kiai.

Secara fenomenologis, *khidmah* di lingkungan pesantren, khususnya pada tipologi Salaf, tampak di permukaan sebagai serangkaian praktik pelayanan fisik yang menuntut kepatuhan absolut. Santri kerap mendedikasikan waktu produktif mereka untuk pekerjaan domestik dan manajerial, mulai dari membersihkan kediaman Kiai, memasak di dapur *ndalem*, menggarap lahan pertanian, hingga menjaga keamanan sang guru. Bagi komunitas internal pesantren (perspektif emik), laku lampah ini dimaknai sebagai puncak penghormatan (*ta'dzhim*) dan satu-satunya jalan teologis untuk membuka hijab ilmu serta meraih keberkahan (*barakah*). Namun, ketegangan diskursif (*discursive tension*) tak terelakkan ketika fenomena kultural ini dibaca menggunakan kacamata rasionalitas sekuler dan logika masyarakat industri. Realitas simbolik yang sakral bagi santri sering kali mengalami distorsi ketika ditarik ke dalam diskursus publik eksternal, memunculkan stigma yang menyudutkan eksistensi pesantren.

Pengamat luar dan akademisi berhaluan kritis kerap memosisikan *khidmah* sebagai residu feodalisme masa lalu. Narasi ini membingkai *khidmah* sebagai bentuk "neo-feodalisme" atau relasi kuasa yang eksploitatif, di mana Kiai diposisikan sebagai "tuan tanah" pemegang otoritas mutlak, sementara santri direduksi menjadi "buruh spiritual" yang teralienasi dari kerjanya karena tidak menerima kompensasi material. Asumsi dasar dari kritik semacam ini adalah bahwa segala bentuk pengerahan tenaga tanpa upah finansial merupakan subordinasi yang menumpulkan nalar kritis. Namun, melabeli *khidmah* semata-mata sebagai feodalisme merupakan sebuah simplifikasi sosiologis yang ahistoris dan berbahaya. Dalam

feodalisme klasik, kepatuhan diekstraksi melalui paksaan fisik (*coercion*) dan ketergantungan ekonomi yang eksploitatif. Sebaliknya, kepatuhan dalam *khidmah* digerakkan oleh kesukarelaan total (*voluntarism*) dan orientasi ukhrawi. Paradoks inilah yang memicu kegelisahan akademik: Mengapa individu yang rasional bersedia menyerahkan otonomi dan tenaga fisiknya secara cuma-cuma kepada otoritas Kiai, bahkan menganggapnya sebagai sebuah kebanggaan spiritual?

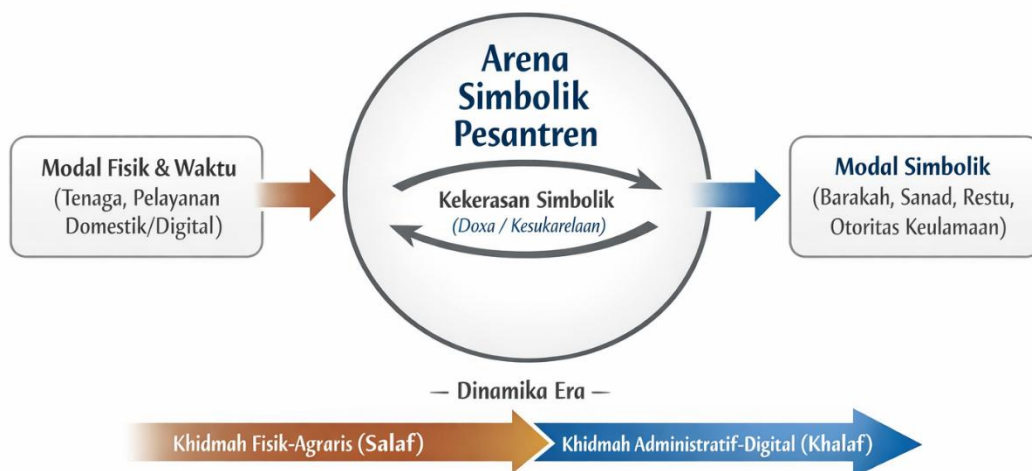
Untuk membedah paradoks tersebut, sejumlah studi terdahulu telah berupaya mendekati dinamika relasi Kiai-santri dari berbagai sudut pandang. Penelitian kualitatif oleh Habibi (2024) yang berfokus pada dinamika kepatuhan santri (abdi dalem), menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menunjukkan bahwa kepatuhan total tidak semata-mata bersifat feodal, melainkan dimaknai sebagai bentuk kepasrahan dan investasi spiritual untuk meraih keberkahan hidup. Di sisi lain, kajian oleh Wahono et al. (2023) memperluas pandangan ini dengan menyoroti bagaimana modal sosial beroperasi di ekosistem pesantren dalam menghadapi arus globalisasi. Temuan utama mereka menegaskan bahwa jaringan, norma, dan rasa saling percaya (*trust*) yang terbangun antara Kiai dan santri menjadi instrumen kultural yang sangat adaptif dalam merespons dinamika zaman. Kedua penelitian terbaru ini melengkapi literatur sebelumnya, seperti temuan Samsudin dan Kuncoro (2022) yang melihat *khidmah* sebagai transmisi nilai keagamaan, serta Achmadin et al. (2024) yang membongkar bahwa relasi tersebut sejatinya melibatkan negosiasi sosial, bukan semata kuasa absolut.

Meskipun literatur-literatur tersebut memberikan sumbangsih penting, terdapat celah teoretis (*theoretical gap*) yang signifikan. Studi Habibi. (2024) dan Wahono et al. (2023), meski kaya secara empiris, masih berfokus pada dimensi makro-institusional dan pembacaan fenomenologis atas kharisma, sehingga luput menjelaskan mekanisme mikro bagaimana dominasi tersebut diinternalisasi secara tidak sadar oleh santri. Sementara itu, kajian Mahendra (2024) telah menyentuh konsep habitus dalam tradisi *takzim*, namun pendekatannya cenderung deskriptif dan belum mengintegrasikan dimensi ekonomi pertukaran simbolik (*capital conversion*) sebagai logika rasional yang mendasari kepatuhan. Begitu pula studi Mustofa et al. (2023) mengenai pesantren hibrida di era digital, yang belum menyentuh implikasi transformasi digital tersebut terhadap perubahan wujud *khidmah*. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung terjebak pada dikotomi apologetik—sibuk membela pesantren dari tuduhan eksploitasi—atau sebaliknya, menelan mentah-mentah kritik

feodalisme. Belum ada penelitian yang secara tajam membedah *khidmah* lintas tipologi (Salaf dan Khalaf) melalui kerangka analitis "Kekerasan Simbolik" (*Symbolic Violence*) secara utuh.

Berangkat dari kekosongan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengajuan proposisi teoretis bahwa *khidmah* bukanlah residu feodalisme, melainkan sebuah instrumen kultural yang canggih untuk memproduksi "habitus religius" melalui mekanisme konversi modal. Dengan menggunakan pisau analisis sosiologi Pierre Bourdieu—khususnya Habitus, Arena (*Field*), Modal Simbolik, dan Kekerasan Simbolik—penelitian ini mendekonstruksi narasi feodalisme dengan menunjukkannya sebagai sistem pertukaran simbolik yang rasional. Melalui disiplin tubuh dan pelayanan fisik, santri sejatinya sedang berinvestasi: menukarkan "modal fisik" (tenaga) yang berlimpah, untuk dikonversi menjadi "modal simbolik" (*barakah*/legitimasi spiritual) yang sangat langka dan otoritatif, yang kelak akan dicairkan menjadi otoritas keagamaan di masyarakat.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengkaji bagaimana habitus kepatuhan diproduksi secara halus tanpa paksaan, tetapi juga membandingkan bagaimana praktik pertukaran modal ini bertransformasi dari bentuk fisik-agraris menjadi manajerial-digital di era disrupsi, dengan membedah tipologi pesantren Salaf dan Khalaf. Melalui integrasi strukturalisme Bourdieu dan antropologi interpretatif Clifford Geertz, artikel ini diharapkan mampu mendekonstruksi bias pandangan yang menempatkan tradisi lokal sebagai irasionalitas, sekaligus memetakan adaptabilitas kultural pesantren dalam menegosiasikan relasi kuasanya di tengah gempuran modernitas.



Sumber : Diolah penulis, 2025.

**Gambar 1 Kerangka Konseptual Konversi Modal dan Kekerasan Simbolik dalam Tradisi *Khidmah***

Gambar 1 mengilustrasikan mekanisme rasionalitas di balik tradisi khidmah. Praktik ini bukan sekadar penundukan sepihak layaknya feodalisme, melainkan sebuah arena pertukaran (*capital conversion*) di mana santri secara sadar menginvestasikan modal fisik (tenaga kerja) untuk diakumulasi menjadi modal simbolik (*barakah* dan legitimasi keagamaan). Pertukaran ini dilanggengkan melalui kekerasan simbolik yang diterima sebagai *doxa* (kewajaran mutlak) dalam ekosistem pesantren, yang kini mediumnya terus bertransformasi ke arah digital.

### Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih secara sengaja dan strategis karena tujuan utama studi ini adalah untuk menggali makna subjektif (*subjective meaning*), pola komunikasi simbolik yang tidak terucapkan, dan mekanisme relasi kuasa yang tersembunyi di balik praktik *khidmah*. Realitas sosial yang dikaji, yaitu pertukaran tenaga fisik dengan modal spiritual (*barakah*), bukanlah fenomena yang dapat diukur secara linear atau dikuantifikasi melalui variabel statistik. Sebaliknya, ia merupakan "realitas yang dikonstruksi" oleh para pelaku budaya, sesuai dengan paradigma konstruktivisme (Berger & Luckmann, 2016; Mulyana, 2018).

Kami menolak pendekatan kuantitatif karena tidak akan mampu menangkap kedalaman lapisan makna (Geertz, 1973) yang menjadi esensi *khidmah*. Mempertanyakan "Berapa jam santri ber-*khidmah*?" tidak akan pernah menjawab pertanyaan inti, yaitu "Mengapa santri meyakini bahwa pengabdian selama 10 jam tanpa upah adalah investasi terbaik bagi masa depan spiritual mereka?". Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman *bagaimana* dan *mengapa* santri secara sukarela berpartisipasi dalam sebuah sistem yang secara eksternal dicap sebagai eksploitatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (2014), studi kualitatif adalah metode yang paling tepat untuk mengeksplorasi masalah kemanusiaan atau sosial di mana peneliti harus berperan sebagai instrumen kunci untuk menafsirkan data yang kompleks dan kontekstual, terutama ketika data tersebut melibatkan emosi, keyakinan, dan *hidden curriculum*. Penelitian ini sama sekali tidak bertujuan untuk menguji hipotesis statistik, melainkan untuk membangun sintesis teoretis baru yang kritis mengenai fenomena *habitus* di arena pesantren.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian, menjadikannya kasus-kasus kaya informasi (*information-rich cases*). Total informan kunci yang datanya dielaborasi secara mendalam berjumlah enam (6) orang santri. Jumlah ini, meskipun kecil,

dianggap memadai dan jenuh (*saturated*) karena pemilihan difokuskan pada kedalaman narasi (*thick description*) bukan pada generalisasi populasi.

Pemilihan enam informan ini ditujukan untuk memastikan cakupan analisis yang komprehensif, mencakup dua dimensi krusial: dimensi struktural (hierarki dan peran) dan dimensi kultural (tipologi pesantren). Pemilihan informan dengan jenjang senioritas yang beragam (junior, senior, alumni) ditujukan untuk melihat evolusi pemaknaan *khidmah* dari fase dogmatis (kepatuhan tanpa tanya) hingga fase reflektif-filosofis (rasa syukur dan kesukarelaan). Lebih lanjut, variasi latar belakang pesantren (tradisional/Salaf dan modern/Khalaf) digunakan untuk komparasi kritis mengenai bagaimana pesan budaya *khidmah* diadaptasi, dipertahankan, dan diubah dalam *setting* komunikasi organisasi yang berbeda di era modernitas.

Berikut adalah justifikasi rinci mengenai pemilihan empat informan kunci yang datanya paling dominan dalam analisis:

**Tabel 1 Matriks Kriteria Informan**

Informan Kunci	Kriteria Spesifik	Keterkaitan Teoretis (Validitas Data)
<b>Diki Permana (Santri Junior/Keamanan)</b>	Santri yang mengalami <i>khidmah</i> fisik, domestik, dan teritorial paling intensif.	Data utama untuk membedah disiplin tubuh, kepatuhan dogmatis, dan menguji potensi kekerasan simbolik (misalnya, perasaan lelah yang harus disangkal).
<b>Rara (Santri Junior Putri)</b>	Santri putri yang mengalami <i>khidmah</i> di ruang domestik Kiai (asetri).	Data penting untuk menganalisis internalisasi <i>habitus</i> di ruang privat dan manifestasi <i>ta'dzhim</i> non-verbal ( <i>kinesik</i> ).
<b>Ustadz Kamil (Santri Senior/Manajerial)</b>	Santri yang telah berada di tingkat menengah-atas dan menjalankan <i>khidmah</i> berbasis tanggung jawab (pertanian/ekonomi pesantren).	Data reflektif untuk menganalisis konversi modal simbolik; memahami bahwa tenaga fisik adalah investasi untuk <i>barakah</i> .
<b>Ustadz Ihsan (Alumni/Pengajar)</b>	Mewakili santri yang telah lulus, berkiprah, dan menjalankan <i>khidmah</i> digital/manajerial dari luar struktur formal pesantren.	Data komparatif untuk mengukur legitimasi modal simbolik di masyarakat dan melihat transformasi <i>khidmah</i> di arena digital.

Justifikasi ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan mampu menjangkau pertanyaan-pertanyaan kritis penelitian, yaitu bukan hanya "apa itu *khidmah*," tetapi "apa harga psikologis *khidmah*" dan "apa nilai ekonomis simboliknya" bagi masa depan santri. Pengumpulan data dalam penelitian ini dijalankan melalui dua strategi utama yang saling melengkapi: wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi literatur. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur pada periode November 2025. Peneliti menyusun pedoman wawancara yang fleksibel dan terpandu oleh kerangka teoretis untuk menggali pengalaman komunikasi, motivasi, dan pemaknaan informan

terhadap praktik *khidmah* (Mulyana, 2018). Pertanyaan-pertanyaan kunci difokuskan pada tiga dimensi teoretis utama: Dimensi *Habitus* dan *Kekerasan Simbolik* (Bourdieu) yang mengeksplorasi pengalaman fisik saat ber-*khidmah*, perasaan lelah, respons terhadap perintah, serta konsekuensi spiritual yang ditakutkan jika tidak patuh—bertujuan untuk mengidentifikasi bekerjanya *symbolic violence* secara halus. Kedua, Dimensi Semiotika Makna (Geertz) yang menguji pemaknaan spiritual informan terhadap konsep *barakah*, *ridho* guru, dan mengapa nilai-nilai ini diletakkan lebih tinggi daripada kompensasi material. Ketiga, Dimensi Transformasi dan Feodalisme yang mencari respons informan terhadap stigma feodalisme dari luar dan membandingkan pengalaman mereka dalam *khidmah* tradisional (fisik) dengan *khidmah* modern (digital). Seluruh sesi wawancara direkam, dicatat, dan ditranskrip secara *verbatim* (kata per kata) untuk memastikan akurasi data primer, kredibilitas, dan menghindari interpretasi prematur oleh peneliti.

Bersamaan dengan wawancara, dilakukan pula Studi Literatur dan Dokumentasi terhadap dokumen-dokumen internal pesantren (jika tersedia), jurnal ilmiah terdahulu, dan buku teks terkait teori Bourdieu dan Geertz. Studi ini berfungsi ganda: sebagai landasan teoretis untuk memperkuat kerangka interpretasi dan sebagai data sekunder untuk membandingkan temuan empiris, sehingga menempatkan hasil penelitian ini secara kokoh dalam kontribusi *state of the art* literatur komunikasi dan sosiologi Islam.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Model ini menekankan pada tiga alur kegiatan yang terjadi secara simultan dan sirkuler, dimulai dengan Kondensasi Data (*data condensation*), di mana peneliti memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data transkrip wawancara. Pada tahap ini, pernyataan-pernyataan kunci dari keenam informan dikodekan dan dikategorikan berdasarkan konsep teoretis utama: Kepatuhan (*Doxa*), Rasa Bangga/Ikhlash (*Habitus*), dan Ketakutan/Kelelahan (*Symbolic Violence*). Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan (*data display*) dalam bentuk narasi deskriptif yang kaya (*thick description*), dilengkapi dengan alat bantu visualisasi seperti tabel komparasi (misalnya perbandingan Transformasi *Khidmah*) dan diagram skema Konversi Modal Bourdieu. Penyajian ini dirancang untuk mempermudah pembacaan pola dan temuan kunci.

Tahap akhir adalah Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, di mana peneliti menyusun sintesis makna *khidmah* sebagai media komunikasi nilai dan otoritas. Tahap ini krusial dan melibatkan Triangulasi Teoritis Kritis untuk memastikan objektivitas dan validitas temuan (Creswell, 2014). Triangulasi ini diterapkan dengan cara membandingkan data yang diklaim santri sebagai "ikhlas" dan "bangga" (yang dapat ditafsirkan melalui perspektif *jaring-jaring makna*

Geertz, 1973) secara kritis dengan kaca mata Kekerasan Simbolik Bourdieu. Jika dalam wawancara, santri mengakui bahwa mereka patuh karena takut kualat atau takut ilmunya tidak berkah, maka pernyataan "ikhlas" tersebut tidak diterima secara literal, melainkan diinterpretasikan sebagai hasil dari *Symbolic Violence* yang telah diinternalisasi. Proses ini menjamin bahwa kesimpulan akhir penelitian tidak bersifat apologetik, tetapi bersifat kritis-analitis, sehingga memenuhi standar keilmiah yang ketat dalam disiplin sosiologi dan komunikasi.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Realitas kehidupan di pesantren merupakan sebuah fenomena yang berlapis-lapis (*multi-layered reality*), yang tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui observasi permukaan terhadap kurikulum formal di ruang kelas semata. Jauh melampaui teks-teks klasik yang dikaji, pesantren menyimpan dan melestarikan sebuah mekanisme pendidikan yang subtil namun fundamental, yang dikenal sebagai "kurikulum tersembunyi" (*hidden curriculum*). Jantung utama dari kurikulum tersembunyi ini adalah tradisi *khidmah*—sebuah konsep pengabdian total seorang santri kepada Kiai atau institusi pesantren.

Berdasarkan penggalian data lapangan mendalam (*in-depth interview*) yang melibatkan empat informan kunci representatif—Diki Permana (santri junior/keamanan), Rara (santri putri/domestik), Ustadz Kamil (santri senior/pengurus), dan Ustadz Ihsan (alumni/profesional)—penelitian ini membongkar makna *khidmah* dari sekadar rutinitas domestik menjadi sebuah kawah candradimuka pembentukan *habitus*. Narasi pembahasan berikut akan mengurai secara komprehensif fenomena tersebut melalui empat lokus analisis utama.

#### 1. Disiplin Tubuh dan Pembentukan Habitus Kepatuhan

Secara fenomenologis, analisis terhadap *khidmah* berawal dari lokus yang paling dasar: tubuh santri. Di pesantren, tubuh bukan sekadar entitas biologis, melainkan situs tempat kekuasaan dan ketaatan bekerja. Temuan lapangan menunjukkan bahwa bentuk *khidmah* primordial melibatkan disiplin tubuh (*body discipline*) yang ketat. Diki Permana mendedikasikan fisiknya untuk menjaga warung, memotong rumput, hingga memijat guru. Sementara Rara di area domestik mempraktikkan protokol kinesik yang ajeg, seperti "menundukkan kepala saat dinasehati", "berjalan mundur", dan tradisi "salim bolak-balik".

Narasi empiris ini secara gamblang memperlihatkan bekerjanya konsep *Body Discipline* dari Michel Foucault yang beradaptasi dengan konteks lokal. Namun, berbeda dengan pendisiplinan Foucault yang sering kali bersifat opresif di institusi modern (seperti penjara atau rumah sakit), disiplin tubuh di pesantren justru diinternalisasi dengan perasaan

"bahagia dan bangga". Rara menyebutkan bahwa tindakannya didorong oleh *internal drive* untuk mendapatkan ridho guru, sementara Diki merasa tenang saat melakukan pekerjaannya.

**Tabel 2 Profil Informan dan Tipologi *Khidmah***

Nama Informan	Kategori Status	Latar Belakang Pesantren	Bentuk <i>Khidmah</i> Dominan (Data Empiris)	Motivasi Utama (Emik)
Diki Permana	Santri Junior (Keamanan)	Salaf Tradisional	/ Fisik & Domestik: Menjaga warung, memijat guru, memancing ikan, merumput.	Kewajiban sebagai murid & kebanggaan ( <i>Pride</i> ).
Rara	Santri Junior	Salaf Tradisional	/ Domestik & Kinesik: Menyetrika, membersihkan rumah, menunduk/salim (disiplin tubuh).	Mencari Ridho Guru & kewajiban.
Ustadz Kamil	Santri Senior	Salaf (Transisi)	Ekonomi & Pertanian: Mengolah ladang/sawah Kiai untuk ekonomi pesantren.	Mencari <i>Barakah</i> (tunjangan kesempurnaan ilmu).
Ustadz Ihsan	Alumni / Ustadz	Modern / Digital	/ Manajerial & Digital: Membuat video konten dakwah, mengajar, manajemen kegiatan.	Sukarela ( <i>Voluntary</i> ) & rasa syukur/terima kasih.

Sumber: Data Primer Wawancara Lapangan (November 2025)

Analisis ini sejalan dengan teori *Habitus* dan *Doxa* dari Pierre Bourdieu. Pada fase awal (santri junior), *khidmah* dipandang melalui kaca mata normatif atau *doxa*—kebenaran alamiah yang tak terbantahkan. Hal ini dikonfirmasi oleh Rara yang menyatakan, "*Kewajiban karena menjadi murid berkewajiban untuk khidmah...*". Namun, habitus ini berevolusi. Ustadz Ihsan (alumni) menegaskan, "*Khidmah itu tidak menjadi kewajiban tapi atas dasar pribadi sendiri... sebagai bentuk terima kasih*".

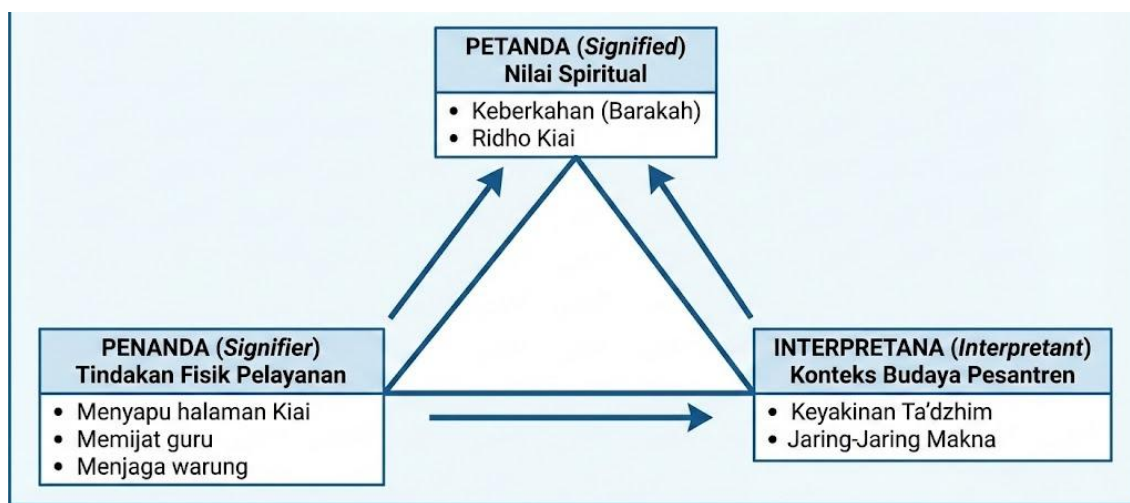
Temuan ini memperkaya penelitian Mahendra (2024) yang melihat *ta'dzhim* sebagai habitus, namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menemukan adanya gradasi evolusioner motivasi. Berbeda dengan Samsudin & Kuncoro (2022) yang melihat kepatuhan santri bersifat statis sebagai transmisi nilai, penelitian ini membuktikan bahwa *khidmah* bergerak dari kepatuhan heterodoks (kewajiban normatif/takut) menuju etika kesukarelaan otonom (*voluntary ethics*) seiring kematangan epistemologis santri. Kesimpulan dari sub-bab ini adalah *khidmah* berfungsi sebagai komunikasi afektif non-verbal yang sangat canggih, di mana ketaatan dipahat bukan melalui paksaan, melainkan internalisasi bertahap yang berujung pada otonomi spiritual.

## 2. Semiotika Barakah dan Logika Konversi Modal Simbolik

Pertanyaan fundamental dalam rasionalitas ekonomi modern adalah mengapa santri bersedia menukar tenaga fisik tanpa imbalan materi? Jika ditinjau menggunakan kaca mata

ekonomi liberal, tindakan ini adalah eksploitasi kerja kasar (*menial labor*). Namun, melalui perspektif antropologi interpretatif Clifford Geertz, tindakan ini adalah ritual teologis yang sarat akan "jaring-jaring makna" (*webs of significance*).

Bagi komunitas pesantren, *khidmah* adalah metode untuk memanen *barakah* (keberkahan), yang secara semiotika dimaknai sebagai *ziyadatul khair* (bertambahnya kebaikan). Ustadz Kamil merumuskan teologi ini dengan presisi: "*Melekatnya ilmu itu dengan muthala'ah, barokahnya itu bisa diperoleh dengan cara khidmah, sedangkan manfaatnya ilmu bisa diperoleh dengan adanya restu guru*". Lebih lanjut, Ustadz Ihsan mengalami *delayed gratification* (kepuasan yang tertunda), di mana pemahaman intelektual (*futuhat*) baru ia peroleh bertahun-tahun setelah masa belajarnya berkat *khidmah* yang ia lakukan.



Sumber: Diolah penulis, 2025.

**Gambar 2. Struktur Semiotika *Khidmah* dalam Perspektif Geertz**

Gambar di atas mengilustrasikan bagaimana tindakan fisik yang tampak remeh (Penanda) ditransformasikan oleh budaya pesantren (Interpretant) menjadi nilai spiritual yang tinggi (Petanda). Proses inilah yang membuat santri tidak merasa teralienasi dari pekerjaannya. Jaring makna ini juga berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) terhadap perasaan rendah diri. Ketika Diki merasa "bangga" memijat guru, ia sedang menegosiasikan makna sosial bahwa menyentuh kaki guru bukanlah kehinaan, melainkan privilese akses terhadap sumber energi spiritual.

Jaring makna ini juga berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*). Ketika Diki merasa "bangga" memijat guru, ia sedang menegosiasikan makna sosial bahwa *menial labor* tersebut bukanlah kehinaan, melainkan sebuah privilese akses terhadap sumber energi spiritual.

Dalam kerangka sosiologi Bourdieu, pesantren adalah sebuah Arena (*Field*) di mana terjadi mekanisme Konversi Modal. Santri secara sadar menginvestasikan Modal Fisik (tenaga/waktu) yang nilainya rendah, untuk ditransformasikan menjadi Modal Simbolik (*barakah/restu*) yang nilainya absolut. Kegagalan mengakumulasi Modal Simbolik ini akan berakibat fatal: santri modern yang hanya mengejar Modal Akademik (ijazah) akan mengalami inflasi otoritas saat terjun ke masyarakat, karena komunitas Muslim tradisional menuntut legitimasi karismatik (warisan restu Kiai) untuk mengakui otoritas keagamaan seseorang.

Studi ini mengonfirmasi temuan Fauzi (2017) mengenai spiritualisasi kerja fisik, namun memberikan pijakan struktural yang lebih kuat dengan mengintegrasikan konsep *capital conversion* Bourdieu. Berbeda dengan Achmadin et al. (2024) yang hanya melihat relasi ini sebagai "negosiasi sosial" biasa, temuan ini menegaskan bahwa negosiasi tersebut memiliki konsekuensi sosiologis yang terukur: tanpa modal simbolik dari praktik *khidmah*, seorang alumni pesantren tidak akan mampu mengkonversi pengetahuan kognitifnya menjadi otoritas kepemimpinan sosial (ulama). Dengan demikian, *khidmah* adalah investasi rasional jangka panjang.

### 3. Transformasi Medium Khidmah: Dari Agraris ke Digital

Tantangan terbesar bagi kelestarian tradisi *khidmah* saat ini adalah gempuran disrupsi digital. Data lapangan menunjukkan pergeseran nyata dari *khidmah* berbasis fisik-domestik (Salaf) menuju manajerial-digital (Khalaf/Modern). Ustadz Ihsan mencontohkan tugasnya dalam mengelola konten media sosial dan video dakwah pesantren sebagai bentuk *Digital Khidmah*. Indikator kepatuhan pun bergeser dari ketahanan fisik (mencangkul, memijat) menjadi kecepatan respons digital dan amplifikasi publikasi dakwah (*virality*).

Meskipun alat produksinya berubah dari cangkul menjadi *software* pengeditan video, esensi pertukaran modal simboliknya tetap konstan. Namun, pergeseran medium ini memicu krisis makna di kalangan internal. Rara mengeluhkan hilangnya kedekatan fisik: "*Santri dulu pergi ke sawah membantu Kiai, santri sekarang tidak*". Kehilangan proksimitas (*proximity*) fisik ini memunculkan kecemasan akan "kualitas barakah" yang tereduksi oleh layar komunikasi bermedia (*mediated communication*).

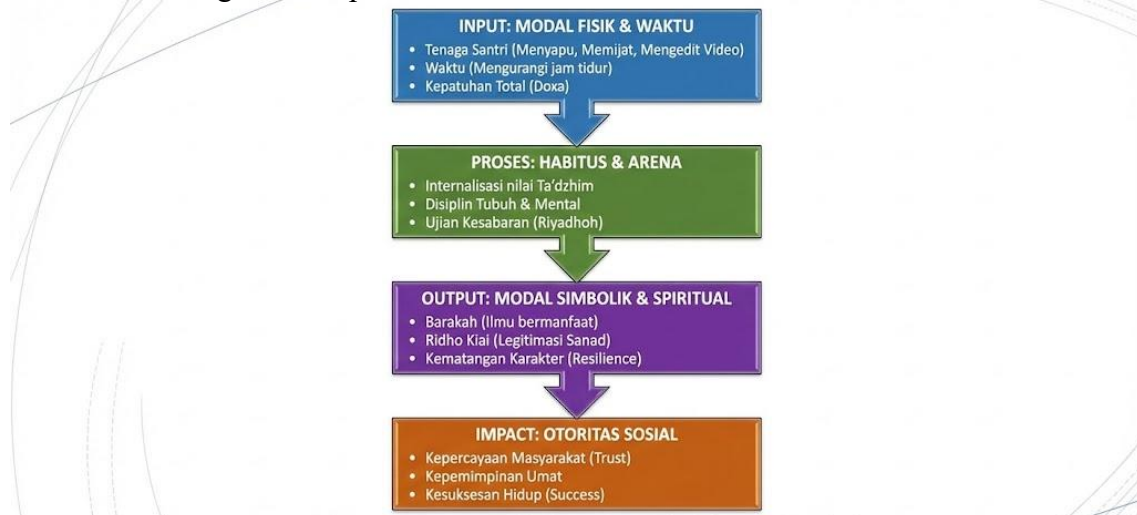
Untuk memperjelas pergeseran ini, berikut disajikan tabel komparasi transformasi komunikasi *khidmah*:

Tabel 3 Transformasi Komunikasi Simbolik *Khidmah*: Tradisional vs Modern

Dimensi Komunikasi	<i>Khidmah</i> Tradisional (Salaf)	<i>Khidmah</i> Modern (Digital/Khalaf)
<b>Media Komunikasi</b>	Tubuh Fisik ( <i>Body</i> ): Tangan yang memijat, punggung yang membungkuk, kaki yang melangkah ke sawah.	Media & Teknologi: Video editing, desain grafis, laporan administrasi, manajemen acara.
<b>Pola Interaksi</b>	Interpersonal Intim: Kontak langsung ( <i>face-to-face</i> ) dan sentuhan fisik dengan Kiai.	Mediated Communication: Interaksi melalui sistem, grup WhatsApp, atau konten media sosial.
<b>Indikator Kepatuhan</b>	Kesiapan fisik 24 jam dan ketahanan melakukan pekerjaan kasar ( <i>menial labor</i> ).	Kreativitas, kecepatan respons digital, dan dampak publikasi dakwah.
<b>Makna "Barakah"</b>	Diperoleh melalui tetesan keringat dan kedekatan jarak fisik ( <i>proximity</i> ) dengan Kiai.	Diperoleh melalui penyebaran manfaat ilmu ( <i>virality</i> ) dan kontribusi pada citra lembaga.

Sumber : Analisis Komparatif Peneliti (2025)

Berikut adalah diagram alur proses konversi modal tersebut:



Sumber : Diolah penulis, 2025.

Gambar 3. Skema Konversi Modal dalam *Habitus Khidmah*

Temuan ini memperluas diskursus yang dibangun oleh Mustofa et al. (2023) mengenai pesantren hibrida. Jika Mustofa et al. berfokus pada transformasi kurikulum pendidikan formal di era digital, penelitian ini menyoroti transformasi pada kurikulum tersembunyinya (*hidden curriculum*). Kesamaannya terletak pada kemampuan adaptif institusi pesantren. Namun, kebaruan temuan ini membuktikan bahwa digitalisasi menciptakan ambivalensi: di satu sisi memperluas jangkauan dakwah (modal sosial Kiai), namun di sisi lain melemahkan intensitas transfer modal simbolik karena tergerusnya keintiman relasi interpersonal secara fisik.

#### 4. Dekonstruksi Feodalisme melalui Relasi Mahabbah

Ketegangan diskursif terbesar bagi pesantren adalah pelabelan "Neo-Feodalisme" oleh pengamat luar yang menggunakan pisau analisis Marxisme. Mereka mengasumsikan Kiai sebagai "tuan tanah" eksploitatif dan santri sebagai "buruh spiritual" yang teralienasi.

Namun, data empiris secara telak meruntuhkan asumsi tersebut. Konsep alienasi (keterasingan buruh dari produk kerjanya) tidak terbukti dalam psikologi santri. Diki Permana dan Rara merespons beban kerjanya dengan perasaan "bangga, bahagia, dan tenang". Hal ini mengindikasikan bahwa fondasi relasi Kiai-Santri bukanlah Kekuasaan Koersif (*Power/Coercion*), melainkan *Mahabbah* (Cinta Spiritual). *Khidmah* adalah budaya konteks tinggi (*high-context culture*) yang digerakkan oleh simbiosis mutualisme spiritual: Kiai terbantu secara operasional, sementara santri mendapatkan bimbingan jiwa dan garansi ontologis berupa *barakah*.

Temuan ini sejalan dengan Hajar & Ritonga (2024) yang menemukan bahwa fungsi pedagogis pengurus pesantren bersifat komunikatif, bukan otoriter. Hal ini juga selaras dengan Sembada & Vivian (2020) mengenai komunikasi simbolik. Perbedaan tajam penelitian ini dengan kritik penganut teori kritis (Marxis) terletak pada pengakuan terhadap kapital spiritual. Analisis Barat gagal memahami *khidmah* karena ketiadaan variabel "keberkahan" dalam rasionalitas materialistik mereka. Kesimpulannya, melabeli *khidmah* sebagai eksploitasi feodal adalah sebuah bias epistemologis (*outsider perspective*) yang gagal menangkap rasionalitas pertukaran simbolik di dalam arena pendidikan lokal.

**Tabel 4 Dekonstruksi Feodalisme vs. Realitas *Khidmah***

<b>Indikator</b>	<b>Feodalisme (Stigma Luar)</b>	<b><i>Khidmah</i> (Realitas Santri)</b>
<b>Dasar Relasi</b>	Paksaan ( <i>Coercion</i> ) & Ekonomi	Cinta ( <i>Mahabbah</i> ) & Spiritual
<b>Posisi Subjek</b>	Hamba/Buruh (Terasing)	Murid/Anak (Bangga/Tenang)
<b>Tujuan Akhir</b>	Keuntungan Tuan Tanah	Keberkahan Ilmu Santri ( <i>Barakah</i> )
<b>Mobilitas Sosial</b>	Tidak Ada (Statis)	Tinggi (Santri bisa jadi Kiai/Tokoh)
<b>Bentuk Pertukaran</b>	Materi (Uang/Tanah)	Simbolik (Tenaga ditukar Doa/Ilmu)

Sumber : Analisis Kritis Peneliti (2025)

Secara keseluruhan, *khidmah* sejatinya adalah antitesis dari sistem pendidikan modern yang terobsesi pada kognisi. Ia adalah mekanisme kultural yang memaksa ego manusia untuk tunduk dan melayani sebagai prasyarat teologis untuk memimpin. Dampaknya sangat transformatif pada pembangunan karakter santri (tawadhu, ringan tangan, dan tangguh). Di

tengah gempuran zaman, meskipun bentuknya berevolusi dari fisik ke digital, "roh" pengabdian yang berbasis *mahabbah* ini tetap menjadi jantung yang mendenyutkan kehidupan pesantren, memastikan bahwa ilmu yang ditransfer bukanlah sekadar data kognitif, melainkan kearifan yang menyelamatkan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap praktik *khidmah* di lingkungan pesantren, yang dikaji melalui perspektif interaksional (fenomenologi) dan struktural (Bourdieu), penelitian ini menyimpulkan bahwa pengabdian santri bukanlah bentuk feodalisme atau eksploitasi struktural sebagaimana sering disalahpahami oleh perspektif luar. Justru, *khidmah* merupakan sebuah mekanisme komunikasi simbolik yang kompleks, di mana nilai-nilai ketaatan, kerendahan hati (*tawadhu*), dan penghormatan (*ta'dzhim*) ditransmisikan dan diinternalisasi secara mendalam melalui disiplin tubuh (*body discipline*). Dalam perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu, *khidmah* berfungsi esensial sebagai habitus—sebuah sistem disposisi permanen yang membentuk mental dan tubuh santri. Melalui repetisi pelayanan fisik, ketaatan pada hierarki Kiai, dan penundukan ego, santri sejatinya sedang menginvestasikan dan mengakumulasi modal simbolik (*barakah* dan *ridho*) dan modal sosial (jaringan alumni dan legitimasi keagamaan) yang krusial bagi otoritas keulamaan mereka di masa depan. Relasi Kiai dan santri terbukti bukan relasi satu arah yang menindas, melainkan relasi resiprokal (*timbang balik*) yang unik, di mana terjadi pertukaran antara tenaga fisik (Modal Fisik) dengan legitimasi spiritual yang dimaknai sebagai *barakah* (Modal Simbolik). Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap adanya transformasi signifikan dalam pola komunikasi *khidmah* sebagai respons terhadap modernitas. Di pesantren tradisional (*Salaf*), pesan komunikasi *khidmah* disampaikan melalui kedekatan fisik dan pelayanan domestik yang bersifat personal (*proximity*). Sementara itu, di pesantren modern (*Khalaf*), *khidmah* telah bertransformasi menjadi pelayanan administratif, manajerial, dan bahkan digital (*Digital Khidmah*), yang ditandai dengan pergeseran locus pengabdian dari cangkul ke konten digital. Meskipun medium dan bentuk fisiknya berubah mengikuti perkembangan zaman, struktur makna (*structure of meaning*) yang mendasarinya—yakni perburuan *barakah*—tetap konstan. Baik menyapu halaman Kiai maupun mengelola *website* pesantren, keduanya dimaknai santri sebagai jalan spiritual untuk menyerap karakter Kiai dan memastikan *manfaat* ilmu. Hal ini menunjukkan adaptabilitas budaya pesantren yang mampu mempertahankan nilai intinya (*core values*) di tengah gempuran rasionalitas modernitas.

## Daftar Pustaka

- Abdillah, A., & Maskuri, E. (2022). The *Khidmah* Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of 'Urf & Psychology). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 168-183. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2082>
- Achmadin, B. Z., Asrori, M., & Barizi, A. (2024). Deconstructing The Kiai And Santri Relationship: A Critical Review Of Power And Cultural Dynamics. *Jurnal El Harakah*, 12(2), 367-392. <https://doi.org/10.18860/eh.v26i2.29573>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2016). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin UK.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauzi, A. (2017). Persepsi Barakah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Perspektif Interaksionalisme Simbolik. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 1-28. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.848>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Habibi, I. H. (2024). Abdi Dalem di Pesantren: Studi Fenomenologi tentang Makna Hidup Santri yang Mengabdikan pada Kiai. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 65-78. <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/FAJ/article/view/3239>
- Hajar, R., & Ritonga, E. Y. (2024). Strategi pengurus ma'had al-jami'ah UINSU dalam meningkatkan kemampuan public speaking mahasiswa pada kegiatan muhadharah. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 10(2), 351-375. <https://doi.org/10.52434/jk.v10i2.41565>
- Kutsiyah, Farahdilla. (2020). "Social Capital and Its Transformations in Sidogiri Islamic Boarding School". *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 28 (1), 57-94. <https://doi.org/10.19105/karsa.v28i1.3058>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2017). *Theories of Human Communication*. Waveland Press.
- Mahendra, R. B. (2024). Takzim sebagai Habitus dalam Arena Pendidikan Pesantren: Studi atas Etika Takzim di Pondok Pesantren Wahid Hasyim. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(1), 45-60. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69419>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, M. Y., Mas, A., & Elizabeth, M. Z. (2023). *Hybrid Pesantren in Indonesia: Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 79-104. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16928>
- Samsudin, S., & Kuncoro, A. T. (2022). Tradisi khidmah dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 10(1), 298-317. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6383>

- Sembada, W. Y., & Vivian, S. (2020). Interaksi simbolik dalam proses pewarisan bahasa masyarakat Nias kepada generasi Z. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 6(2), 560–569. <https://doi.org/10.10358/jk.v6i2.799>
- Siswanto, H., Tobing, C. I., Roro, R., & Alifiah, F. (2024). Feodalisme Dalam Wajah Modern: Studi Atas Penguasaan Tanah oleh Korporasi di Indonesia. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(4), 425–431. <https://ojs.darulhuda.or.id/index.php/MHI/article/view/908>
- Wahono, M., Budimansyah, D., Malihah, E., & Fitriasari, S. (2023). Peran Modal Sosial Santri dalam Menghadapi Dampak Globalisasi: Studi Kasus di Pondok Pesantren Buntet. *Society*, 11(2), 377–397. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.591>